

## HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK RESPONDEN DAN TINGKAT STRES TERHADAP KEJADIAN HIPERTENSI

**Pebriansyah Pratama<sup>1</sup> dan Nurwijaya Fitri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional

<sup>1,2</sup>E-Mail : [pebriansyahpratama15@gmail.com](mailto:pebriansyahpratama15@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, dengan faktor stres sebagai pendorong signifikan. Karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi hubungan antara stres dan kejadian hipertensi, khususnya di wilayah pedesaan seperti Puskesmas Petaling, Kabupaten Bangka. Menganalisis hubungan antara karakteristik responden dan tingkat stres terhadap kejadian hipertensi pada wilayah kerja Puskesmas Petaling, Kabupaten Bangka tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional dilakukan di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka selama Oktober 2025 sampai November 2025. Jumlah responden sebanyak 73 yang diambil menggunakan purposive sampling. Kriteria inklusi responden diantaranya berusia 26-65 tahun keatas, memiliki penyakit hipertensi, masyarakat yang berobat ke puskesmas, tinggal di wilayah kerja Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Instrumen yang digunakan adalah DASS. Analisa yang digunakan dalam penelitian yaitu uji *chi-square* dan *fisher exact*. Hasil: tingkat stress (p-value= 0.004) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi. Akan tetapi usia (p-value= 0.331) jenis kelamin (p-value= 0.246), tingkat pendidikan (p-value= 0.570). pekerjaan (p-value= 0.926) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian hipertensi. Lima variabel yang diteliti terdapat 1 variabel yang berhubungan yaitu tingkat stress. Masyarakat lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan melakukan cek kesehatan secara rutin untuk mengontrol tekanan darah tinggi.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Tingkat Stres, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan

---

### **THE CORRELATION BETWEEN RESPONDENT CHARACTERISTICS AND STRESS LEVELS ON THE INCIDENCE OF HYPERTENSION**

*Hypertension is a major public health problem in Indonesia, with stress being a significant contributing factor. Respondent characteristics such as age, gender, occupation, and education level have the potential to influence the relationship between stress and the incidence of hypertension, particularly in rural areas such as the Petaling Community Health Center in Bangka Regency. To analyze the relationship between respondent characteristics and stress levels on the incidence of hypertension in the working area of the Petaling Community Health Center, Bangka Regency in 2025. This study used a cross-sectional design conducted at the Petaling Community Health Center in Bangka Regency from October 2025 to November 2025. A total of 73 respondents were selected using purposive sampling. The*

*inclusion criteria for respondents were aged 26-65 years and above, having hypertension, being a community member who sought treatment at the health center, and living in the working area of the Petaling Health Center, Bangka Regency. The instrument used was DASS. The analysis used in this study was the chi-square test and Fisher's exact test. Stress levels (p-value = 0.004) had a significant relationship with the incidence of hypertension. However, age (p-value = 0.331), gender (p-value = 0.246), education level (p-value = 0.570), and occupation (p-value = 0.926) were not significantly related to the incidence of hypertension. Conclusion: Of the five variables studied, there was one variable that was related, namely stress levels. The community has become more aware of the importance of health and conducts regular health checks to control high blood pressure.*

**Keywords:** *Hypertension, Stress Level, Gender, Education, Occupation*

---

## A. PENDAHULUAN

Hipertensi, kini menjadi salah satu penyakit kronis tidak menular yang paling mengkhawatirkan, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Penyakit ini sering di juluki *The Silent Killer* karena dapat menyerang tanpa gejala, namun dampaknya sangat serius. Hipertensi menjadi pintu gerbang utama berbagai penyakit mematikan seperti jantung, gagal ginjal, diabetes, dan stroke (Kemenkes RI, 2021). Di Indonesia, terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi hipertensi. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2024 menyatakan hipertensi merupakan penyebab kematian terbanyak di seluruh dunia, dengan 90-95% kasus disebabkan hipertensi. Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan hipertensi sebesar 34,11%. Prevalensi hipertensi pada perempuan 36,85% dibandingkan dengan laki-laki 31,34%. Dan berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 penduduk yang prevalensi hipertensi sebesar 22,2% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan pelaporan rekapan data tingkat Kabupaten Bangka, jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Bangka masih menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 7.210 kasus dari total kasus penyakit yang dilaporkan. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan total sebanyak 7.710 kasus dari keseluruhan laporan kasus penyakit di wilayah ini. Sementara itu, pada tahun 2025, berdasarkan rekap bulanan dari bulan Januari hingga bulan Mei 2025 kasus hipertensi juga masih tercatat cukup tinggi dengan sebanyak 8.620 kasus. Data ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi setiap bulannya, secara keseluruhan jumlah kasus hipertensi di Kabupaten Bangka masih cukup tinggi (Dinkes Kab. Bangka, 2025). Menurut penelitian (Yeni *et al.*, 2024), umur dapat menyebabkan hipertensi. Dibandingkan dengan mereka yang berusia di bawah 45 tahun, mereka yang berusia di atas 45 tahun lebih mungkin mengalami hipertensi sebesar 5,2 kali lipat.

Pendidikan memiliki hubungan yang saling bertentangan dengan usia dalam hal ini pendidikan memiliki hubungan yang saling terkait dengan usia, artinya pendidikan meningkatkan kadar usia sekaligus menurunkannya, dan memiliki hubungan dengan hipertensi. Peningkatan prevalensi hipertensi yang dramatis seiring bertambahnya usia, dari 9,3% pada kelompok 15-24 tahun menjadi 64,0% pada kelompok  $\geq 75$  tahun. Kelompok usia di atas 54 tahun memiliki risiko 3,47 kali lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan kelompok usia 18-45 tahun (Rosaline Darwis, 2024). Aktivitas fisik yang kurang merupakan faktor resiko yang signifikan. Gaya hidup dan kurangnya olahraga teratur berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi (Lakoro *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan berpengaruh juga terhadap pemahaman dan kesadaran tentang kesehatan, yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan hipertensi (Maulina *et al.*, 2025). Penelitian Susanti *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa dari 38 responden yang berpendidikan rendah sebanyak 57,7% terkena penyakit hipertensi lebih banyak daripada responden yang berpendidikan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Petaling, pada tanggal 20 September 2025 dimana tenaga kesehatan mengatakan bahwa dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling pada tahun 2025 dari bulan Januari hingga bulan Mei sebanyak 1.968 jiwa. Angka kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling naik turun, namun penyakit hipertensi ini masih menjadi salah satu penyakit yang harus ditangani.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan karakteristik responden dan tingkat stress terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling”?

## C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu kuantitatif dengan desain studi cross sectional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai studi kolerasi (*correlation study*) dengan melihat adanya hubungan dan tingkat hubungan dua atau lebih variabel. Hubungan karakteristik responden terhadap kejadian hipertensi dan hubungan tingkat stres terhadap kejadian hipertensi. (Rahma & Gusrianti, 2019). Populasi dalam penelitian yaitu seluruh pasien hipertensi di Puskesmas Petaling, Kabupaten Bangka. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 66 orang dalam penelitian ini adalah sejumlah responden. Dengan ditambah 10% kemungkinan drop out sampel pada penelitian menjadi 72,6 jika dibulatkan menjadi 73 sampel untuk menjadi responden penelitian Selanjutnya, pemilihan sampel dilakukan dengan metode non probability sampling menggunakan teknik purposive sampling, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel melalui proses pengacakan dengan kriteria inklusi dan eksklusi, sebagai berikut: (Dr. Nizamuddin, 2020). Lokasi penelitian telah dilakukan di di Puskesmas Petaling, Kabupaten Bangka. Variabel penelitian meliputi variable Independen (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan) dan Variabel Dependen (Hipertensi). Teknik Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan bantuan program statistic SPSS versi 26.

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Repsonden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Tingkat Stres, dan Hipertensi**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Usia Dewasa (26-45)	6	8,2
Usia Lansia (46-65)	49	67,1
Manula (>65)	18	24,7
Total	73	100
<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Laki-Laki	24	32,9
Perempuan	49	67,1
Total	73	100
<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Tidak Sekolah	5	6,8
Dasar (SD-SMP)	56	76,7
Menengah (SMA/MA/MAK/)	8	11,0
Tinggi (D3,S1,S2)	4	5,5
Total	73	100
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>

Tidak Bekerja	35	47,9
Bekerja	38	52,1
Total	73	100
<b>Tingkat Stres</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Tidak stress	10	13,7
Stres ringan	31	42,5
Stres Sedang	29	39,7
Stres Berat	3	4,1
Total	73	100
<b>Kejadian Hipertensi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persen (%)</b>
Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)	39	53,4
Hipertensi Tahap 2 (>160/100 mmHg)	34	46,6
Total	73	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden dengan kejadian hipertensi yang usia lansia (46-65) sebanyak 49 orang (67,1%) lebih banyak dibandingkan dengan usia dewasa (26-45) dan manula (>65). Berdasarkan responden dengan kejadian hipertensi yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (67,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan responden dengan kejadian hipertensi yang jenjang pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 56 orang (76,7%) lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan tidak sekolah, menengah (SMA/MA/MAK), dan tinggi (D3,S1,S2). Berdasarkan responden dengan kejadian hipertensi yang bekerja sebanyak 38 orang (52,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden tidak bekerja. Berdasarkan bahwa tingkat stress responden dengan kejadian hipertensi paling banyak terjadi pada stress ringan sebanyak 31 orang (42,5%) sedangkan paling sedikit pada stress berat sebanyak 3 orang (4,1%). Berdasarkan bahwa responden yang mengalami kejadian hipertensi tahap 1 (140/90-159/99 mmHg) sebanyak 39 orang (53,4%) lebih banyak dibandingkan dengan dengan responden yang mengalami kejadian hipertensi tahap 2 (>160/100 mmHg).

## 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Petaling**

Kategori Usia	Kejadian Hipertensi				Total	P-value
	Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)		Hipertensi Tahap 2 (>160/100 mmHg)			
	n	%	n	%	N	%
Usia Dewasa (26-45)	2	33,3	4	66,7	6	100

Usia Lansia (46-65)	29	59,2	20	40,8	49	100	0,331
Manula (>65)	8	44,4	10	55,6	18	100	
Total	39	53,4	34	46,6	73	100	
<b>Janis Kelamin</b>	<b>Kejadian Hipertensi</b>				<b>Total</b>		<b>P-value</b>
	<b>Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)</b>		<b>Hipertensi Tahap 2 (&gt;160/100 mmHg)</b>				
	n	%	n	%	N	%	
Laki-Laki	10	41,7	14	58,3	24	100	
Perempuan	29	59,2	20	40,8	49	100	0,246
Total	39	53,4	34	46,6	73	100	
<b>Pendidikan Terakhir Kategori</b>	<b>Kejadian Hipertensi</b>				<b>Total</b>		<b>P-value</b>
	<b>Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)</b>		<b>Hipertensi Tahap 2 (&gt;160/100 mmHg)</b>				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Sekolah	2	40	3	60	5	100	
Dasar (SD-SMP)	31	55,4	25	44,6	56	100	
Menengah (SMA/MA/MAK)	3	37,5	15	62,5	8	100	0,570
Tinggi (D3,S1,S2)	3	75	1	25	4	100	
Total	39	53,4	34	46,6	73	100	
<b>Pekerjaan Responden</b>	<b>Kejadian Hipertensi</b>				<b>Total</b>		<b>P-value</b>
	<b>Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)</b>		<b>Hipertensi Tahap 2 (&gt;160/100 mmHg)</b>				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Bekerja	18	51,4	17	48,6	35	100	
Bekerja	21	55,3	20	40,8	49	100	0,926
Total	39	53,4	34	46,6	73	100	
<b>Nilai Skor Stres Kategori</b>	<b>Kejadian Hipertensi</b>				<b>Total</b>		<b>P-value</b>
	<b>Hipertensi Tahap 1 (140/90-159/99 mmHg)</b>		<b>Hipertensi Tahap 2 (&gt;160/100 mmHg)</b>				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak Stres	5	50	5	50	10	100	
Stres Ringan	24	77,4	7	22,6	31	100	
Stres Sedang	9	31	20	69	29	100	0,004
Stres Berat	1	33,3	2	66,7	3	100	

Total	39	53,4	34	46,6	73	100
-------	----	------	----	------	----	-----

Berdasarkan Tabel 2 uji hasil antara usia dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai nilai *p value* 0,331 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Berdasarkan uji hasil uji *chi square* antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai nilai *p value* 0,246 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Berdasarkan uji hasil uji *chi square* antara pendidikan dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai nilai *p value* 0,570 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Berdasarkan uji hasil uji *chi square* antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai nilai *p value* 0,926 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Berdasarkan uji hasil uji *chi square* antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi didapatkan nilai nilai *p value* 0,004 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka. Namun karena hasil tabel silang diketahui 37,5 % sel memiliki *expected cout*  $< 5$  (minimum *expected cout* =1,40) sehingga asumsi uji *chi square* tidak sepenuhnya terpenuhi. Oleh karena itu, digunakan uji alternative *Monte Carlo Exact Test*. Hasil *Monte Carlo* menunjukkan nilai *Exact p* = 0,002  $< \alpha$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka.

## E. PEMBAHASAN

### 1. Hubungan usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan baik suatu benda atau makhluk, yang hidup maupun yang mati. Atau lama waktu hidup atau keberadaan suatu makhluk sejak dilahirkan atau diadakan hingga waktu tertentu, yang sering diukur dalam tahun, bulan, dan hari, serta mencakup berbagai tahapan perkembangan (bayi, remaja, dewasa, tua) yang mempengaruhi kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 73 responden menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka dengan nilai uji *chi square* adalah *p value* 0,331 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moloku & Blandina, (2023) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyebab Hipertensi Pada Masyarakat Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo" menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kejadian hipertensi dan hasil uji didapatkan nilai ( $P = 0,361 > 0,05$ ). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Podungge, (2020) dengan judul "Hubungan umur dan pendidikan dengan hipertensi pada menopause". hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank menunjukkan nilai *p value* = 0,317  $<$  dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan tekanan darah sistolik pada menopause.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wahidin *et al.*, (2019) dengan judul “Faktor Determinan Hipertensi pada Pedagang Pasar Cibinong”, Jawa Barat. pada pedagang pasar Cibinong, Jawa Barat yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dan hipertensi ( $p$  value = 0,165). Hasil analisis menunjukkan umur tidak berhubungan dengan hipertensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Umur berpengaruh terhadap kejadian hipertensi. Pengamatan yang dilakukan terhadap 2.785 responden menunjukkan bahwa kelompok umur 35–60 tahun diprediksi memiliki risiko 1,99 kali lebih besar menderita hipertensi dibandingkan kelompok umur 15–34 tahun. Penelitian di Minahasa Utara menunjukkan bahwa responden dengan umur  $\geq 40$  tahun menderita hipertensi sebesar 73,5%

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa usia tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi karena ada 2 faktor yang dapat menyebabkan hipertensi yaitu faktor yang dapat diubah dan tidak dapat diubah. Meskipun secara teori penuaan dapat menurunkan elastisitas pembuluh darah, pada beberapa penelitian usia tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena faktor fisiologis lain seperti aktivitas sistem saraf simpatis, regulasi hormon stres (kortisol), aktivasi RAAS, pola makan, obesitas, dan gaya hidup lebih dominan memengaruhi peningkatan tekanan darah dibanding perubahan struktural akibat usia, sehingga efek usia menjadi tidak bermakna terhadap terjadinya hipertensi.

## 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka

Jenis kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologis antara laki-laki dan perempuan yang menentukan peran mereka yang berbeda dalam reproduksi. Jenis kelamin manusia terbentuk ketika minggu ke delapan di dalam kandungan (Bungaalsa *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 73 responden menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka dengan nilai uji *chi square* adalah  $p$  value 0,246 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moloku & Blandina, (2023) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyebab Hipertensi Pada Masyarakat Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo” menyatakan Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P = 0,773$  ( $> 0,05$ ), yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Podzolkov *et al.*, (2021) dengan judul “Faktor Pertumbuhan Transformasi- $\beta_1$ , kekakuan arteri, dan usia vaskular pada pasien dengan hipertensi arteri tidak terkontrol”, Maulidina *et al.*, (2019) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018”, dan Regensteiner & Reusch, (2022) dengan judul “Perbedaan jenis kelamin dalam konsekuensi kardiovaskular dari hipertensi, obesitas, dan diabetes” menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh terhadap kejadian hipertensi, karena hipertensi dapat terjadi pada setiap jenis kelamin laki-laki maupun wanita. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena resiko hipertensi pada perempuan maupun laki-laki sama-sama bisa tinggi, tetapi dilihat dari rentang usianya yang rentan akan terkena hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramirez & Sullivan, (2018) dengan judul "Perbedaan jenis kelamin dalam hipertensi" mengenai hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi, yang menyatakan bahwa jenis kelamin bisa membuat seseorang mengalami penyakit hipertensi, karena berhubungan dengan hormon. Hormon esterogen yang dimiliki wanita kadarnya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hormon tersebut berperan aktif sebagai faktor pelindung bagi pembuluh darah, maka dari itu penyakit hipertensi lebih tinggi di derita oleh laki-laki karena hormon esterogen pada laki-laki cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan wanita.

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi karena hipertensi dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki dengan usia 45 tahun keatas. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka mayoritas yang melakukan pemeriksaan adalah perempuan. sehingga responden lebih banyak berjenis kelamin perempuan, dan untuk populasinya sendiri perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena perbedaan fisiologis antara laki-laki dan perempuan seperti pengaruh hormon estrogen yang melindungi pembuluh darah atau testosteron yang meningkatkan aktivitas simpatis dapat saling menyeimbangkan, sementara faktor yang lebih dominan seperti stres, aktivasi saraf simpatis, peningkatan kortisol, pola makan, obesitas, dan aktivasi raas lebih menentukan terjadinya vasokonstriksi dan peningkatan curah jantung, sehingga pengaruh jenis kelamin menjadi tidak bermakna terhadap kejadian hipertensi

### **3. Hubungan Pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ega Via Ambarwati *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 73 responden menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Pataling Kabupaten Bangka dengan nilai uji *chi square* adalah *p value* 0,570 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Podungge, (2020) dengan judul "Hubungan umur dan pendidikan dengan hipertensi pada menopause" menyatakan pendidikan terakhir tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena walaupun sebagian besar memiliki pendidikan menengah, namun akses terhadap informasi tentang pencegahan dan penanganan hipertensi dapat mudah diperoleh melalui media informasi seperti televisi, internet, koran maupun kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti *et al.*, (2020) dengan judul "Faktor Penentu Hipertensi pada Masyarakat Pesisir Berdasarkan Demografi Sosial dan Konsumsi Makanan", dan Tam *et al.*, (2023) dengan judul "Program Edukasi Dengan Pesan Teks Untuk Pasien Hipertensi Yang Tinggal Di Komunitas" informasi yang diterima oleh seseorang biasa berpengaruh dan bisa tidak oleh tingkat pendidikan, dikarenakan dapat mempertimbangkan kebiasaan

yang baik atau tidak yang dapat mempengaruhi kesehatan, termasuk dalam penegahan penyakit hipertensi.

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi karena ada 2 faktor yang dapat menyebabkan hipertensi yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi. Walaupun tingkat pendidikan seseorang tinggi bisa mengalami kejadian hipertensi akibat faktor yang tidak dapat di modifikasi yaitu usia yang sudah rentan terkena penyakit (>45 tahun) dan memiliki riwayat penyakit. Pernyataan tersebut didukung oleh Ns. Devi Mediarti, S.Pd., S.Kep. *et al.*, (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor resiko hipertensi yaitu faktor yang dapat dimodifikasi dan tidak dapat dimodifikasi.

#### **4. Hubungan Pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka**

Pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia, baik fisik maupun mental, untuk memenuhi kebutuhan hidup, mencari nafkah, atau mencapai tujuan tertentu, seringkali dengan imbalan berupa uang atau pengakuan, dan melibatkan serangkaian tugas serta tanggung jawab yang memerlukan keterampilan, yang bisa berupa pekerjaan berkeahlian khusus (profesi) atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 73 responden menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka dengan nilai uji *chi square* adalah *p value* 0,926 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Susanti *et al.*, (2020) dengan judul "Faktor Penentu Hipertensi pada Masyarakat Pesisir Berdasarkan Demografi Sosial dan Konsumsi Makanan", Rhamdika *et al.*, (2023) dengan judul "Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota Padang" tentang hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi, karena berdasarkan hasil penelitiannya responden yang bekerja maupun tidak bekerja dapat mengalami kejadian hipertensi dengan peluang yang sama. Artikel Rhamdika *et al.*, (2023) dengan judul "Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota Padang" menjelaskan bahwa orang yang bekerja akan mengalami tekanan sehingga mengalami stres yang akhirnya akan beresiko terkena hipertensi, dan orang yang tidak bekerja memiliki resiko terkena hipertensi karena lebih sering melakukan sedentari lifestyle karena sering berada dirumah dan orang yang tidak memiliki pekerjaan cenderung kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada sehingga kurang mendapatkan pengobatan yang baik saat menderita hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Maulidina *et al.*, (2019) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018" mengenai hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi, menunjukkan yang tidak bekerja sebanyak 67,2% mengalami hipertensi, kesibukan dan kerja keras serta tujuan yang berat mengakibatkan timbulnya rasa stres dan menimbulkan tekanan yang tinggi. Perasaan tertekan membuat tekanan darah menjadi meningkat.

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa pekerjaan tidak ada hubungan dengan kejadian hipertensi karena Pekerjaan tidak berhubungan dengan kejadian hipertensi karena jenis pekerjaan itu sendiri tidak langsung memengaruhi mekanisme fisiologis tubuh, sementara faktor yang lebih

berpengaruh—seperti tingkat stres individu, pola aktivasi sistem saraf simpatis, pelepasan hormon stres (adrenalin–kortisol), gaya hidup, pola makan, dan kualitas istirahat—lebih menentukan terjadinya vasokonstriksi, peningkatan curah jantung, serta aktivasi RAAS yang menyebabkan hipertensi, sehingga variabel pekerjaan menjadi tidak bermakna terhadap perubahan tekanan darah. Pekerjaan sangat berkaitan dengan penghasilan, akan tetapi penyakit yang dapat terjadi, dilihat dari besarnya resiko jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan sifat ekonomi, juga menjelaskan bahwa pekerjaan tidak mempengaruhi kejadian hipertensi karena dapat diderita oleh siapa saja baik itu seorang pekerja ataupun tidak bekerja.

#### **5. Hubungan Tingkat Stres dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka**

Tingkat stres adalah kategori atau level intensitas ketegangan emosional dan fisik yang dialami seseorang akibat tekanan (stressor) dari lingkungan atau internal, dibagi menjadi ringan, sedang, dan berat, yang mengukur seberapa besar dampaknya pada fungsi tubuh dan mental, dari waspada positif (ringan) hingga gangguan fisik dan psikologis serius (berat). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 73 responden menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Pataling Kabupaten Bangka dengan nilai uji *chi square* adalah *p value* 0,004 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Situmorang, (2020) menyatakan bahwa kejadian hipertensi lebih banyak dialami oleh seseorang yang sedang merasakan stress dibandingkan dengan seseorang yang tidak merasakan stress. Terdapat beberapa macam yang dapat mengakibatkan stres hal tersebut dapat memicu kerja jantung semakin kuat sehingga dapat menyebabkan tekanan darah meningkat. Hasil penelitian Putra *et al.*, (2019) menyatakan bahwa stress akibat adanya tuntutan berhubungan dengan kejadian hipertensi, karena stress dapat terjadi akibat peningkatan saraf dalam aktivitas saraf simpatis. Stress yang berkepanjangan dapat menyebabkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung meningkat akibatnya akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis yang akhirnya akan menyebabkan tekanan darah meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Situmorang, (2020) dengan judul “Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Anggota Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong”, dan Putra *et al.*, (2019) dengan judul “Hubungan Keadaan Sosial Ekonomi Dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi”, yang menjelaskan bahwa kejadian hipertensi lebih banyak dialami oleh seseorang yang sedang merasakan stress. Stress yang berkepanjangan dapat menyebabkan resistensi pembuluh darah perifer dan curah jantung meningkat akibatnya akan menstimulasi aktivitas saraf simpatis yang akhirnya akan menyebabkan tekanan darah meningkat

Menurut asumsi peneliti berpendapat bahwa tingkat stres ada hubungan dengan kejadian hipertensi karena stress dapat menyebabkan individu mengalami hipertensi karena stress dapat memicu hipertensi karena adanya peningkatan aktivitas saraf simpatis yang meningkat sehingga dapat menyebabkan kenaikan tekanan darah. Stres berhubungan dengan hipertensi karena saat tubuh mengalami stres, otak mengaktifkan sistem saraf simpatis yang memicu pelepasan adrenalin sehingga jantung berdetak lebih cepat dan

pembuluh darah menyempit. Stres yang berlanjut juga meningkatkan hormon kortisol yang menyebabkan retensi natrium dan air serta mengaktifkan sistem RAAS, sehingga volume darah naik dan pembuluh darah semakin berkontraksi. Kombinasi peningkatan curah jantung, vasokonstriksi, dan bertambahnya volume darah inilah yang menyebabkan tekanan darah meningkat.

## F. PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan hubungan karakteristik responden dengan kejadian hipertensi yaitu tidak terdapat hubungan usia dengan kejadian hipertensi, tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi, tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian hipertensi, dan tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Petaling Kabupaten Bangka

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Bungaalsa, S. K., Dalfian, D., Widodo, S., & Setiawati, O. R. (2023). HUBUNGAN TRADISI BUDAYA DAN AGAMA TERHADAP PENENTUAN JENIS KELAMIN ANAK PADA KELUARGA DI WILAYAH KUA RAJABASA DAN KEDATON. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(9), 2763–2771.
- Dinkes Kab. Bangka. (2025). *Laporan 10 Penyakit Terbanyak Puskesmas Kabupaten Bangka*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka.
- Dr. Azharsyah Ibrahim, S. E. A. M. S. O. M., & Arinal Rahmati, S. H. I. M. A. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*. Ar-Raniry Press. <https://books.google.co.id/books?id=RmuHEAAAQBAJ>
- Ega Via Ambarwati, Indriani, & Agus Riyanto. (2023). the Relationship Between Body Mass Index (Bmi) and Hypertension on Elderly in Muhammadiyah Regional Leaders Office (Pdm) of Sleman. *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i1.1894>
- Kemkes RI. (2021). *Hipertensi Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, dan Stroke*. Sehat Negeriku Sehatlah Bangsakau. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210506/3137700/hipertensi-penyebab-utama-penyakit-jantung-gagal-ginjal-dan-stroke/>
- Kemkes RI. (2024). *Bahaya Hipertensi, Upaya Pencegahan dan Pengendalian Hipertensi*. Sehat Negeriku Sehatlah Bangsakau. [https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240518/5245526/bahaya-hipertensi-upaya-pencegahan-dan-pengendalian-hipertensi/#:~:text=Data SKI 2023 menunjukkan bahwa,hipertensi \(22%2C2%25\).](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240518/5245526/bahaya-hipertensi-upaya-pencegahan-dan-pengendalian-hipertensi/#:~:text=Data SKI 2023 menunjukkan bahwa,hipertensi (22%2C2%25).)
- Lakoro, A., Handian, F. I., & Susanti, N. (2023). Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pralansia Di Puskesmas Bualemo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.313>
- Maulidina, F., Harmani, N., Suraya, I., Studi, P., Masyarakat, K., Bekasi, P. J., & Gizi, S. (2019). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018 Factors Associated with Hypertension in The Working Area Health Center of Jati Luhur Bekasi 2018*.

- 4(July), 149–155.
- Maulina, N., Luthfi, F. H., Inayatilah, F. R., & Muslikh, F. A. (2025). Eksplorasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Terapi Pasien Hipertensi di UPT Puskesmas Tanjung Batu Kabupaten Karimun. *Journal of Islamic Medicine*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.18860/jim.v9i1.25921>
- Moloku, T. Y., & Blandina, O. A. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYEBAB HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DESA TAGALAYA KECAMATAN TOBELO. *LELEANI: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 66–73.
- Podungge, Y. (2020). Hubungan umur dan pendidikan dengan hipertensi pada menopause. *Gorontalo Journal of Public Health*, 3(2), 154–161.
- Podzolkov, V. I., Nebieridze, N. N., & Safronova, T. A. (2021). Transforming growth factor- $\beta$ 1, arterial stiffness and vascular age in patients with uncontrolled arterial hypertension. *Heart, Lung and Circulation*, 30(11), 1769–1777.
- Putra, M. M., Widiyanto, A., Bukian, P. A. W., & Atmojo, J. T. (2019). HUBUNGAN KEADAAN SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(2 SE-Articles), 1–13. <https://doi.org/10.52236/ih.v7i2.150>
- Rahma, G., & Gusrianti, G. (2019). Hubungan Obesitas Sentral Dengan Hipertensi pada Penduduk Usia 25-65 Tahun. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 118–122.
- Ramirez, L. A., & Sullivan, J. C. (2018). Sex differences in hypertension: where we have been and where we are going. *American Journal of Hypertension*, 31(12), 1247–1254.
- Regensteiner, J. G., & Reusch, J. E. B. (2022). Sex differences in cardiovascular consequences of hypertension, obesity, and diabetes: JACC focus seminar 4/7. *Journal of the American College of Cardiology*, 79(15), 1492–1505.
- Rhamdika, M. R., Widiastuti, W., Hasni, D., & Febrianto, B. Y. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi pada Perempuan Etnis Minangkabau di Kota Padang. 91–97.
- Rosaline Darwis. (2024). Hubungan Faktor Risiko Obesitas dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Pelabuhan Harbour Bay Tahun 2024. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(1), 01–16. <https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.91>
- Situmorang, F. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Anggota Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Klabat Journal of Nursing*, 2, 11. <https://doi.org/10.37771/kjn.v2i1.417>
- Susanti, N., Siregar, P. A., & Falefi, R. (2020a). Determinan kejadian hipertensi masyarakat pesisir berdasarkan kondisi sosio demografi dan konsumsi makan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 43–52
- Wahidin, M., Aprilia, A. R., Susilo, D., & Farida, S. (2019). Faktor Determinan Hipertensi pada Pedagang Pasar Cibinong, Jawa Barat. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(2), 107–114
- Yeni, G., Lapau, B., Abidin, A. R., & Zubaidah, S. (2024). *Manajemen Program Pengendalian Dan*. 8, 6094–6103.